

BUDAYA SURUNG SINTAK SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA

Muhammad Maulidi Putra¹, Varinia Pura Damaiyanti²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, putra.barbara.pb@gmail.com

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, varinia.damaiyanti@ulm.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Keywords: <i>gender injustice; feminist approach; surung sintak</i> Corresponding author: putra.barbara.pb@gmail.com How to Cite: Putra, M. M., & Damaiyanti, V. P. (2023). Budaya Surung Sintak Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga. <i>Huma: Jurnal Sosiologi</i>, 2(1), 73-83. Article History: Received: March 6, 2023 Accepted: April 6, 2023 Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi	Berkaitan dengan persoalan budaya surung sintak sejalan dengan berkembangnya kebiasaan perilaku masyarakat dalam bersosial yang sering kali kebablasan dari tujuan sebenarnya, berakibat pada identifikasi semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi budaya <i>surung sintak</i> dalam keluarga pada masyarakat Desa Sungai Dua Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Feminis. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan 10 informan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data <i>reduction</i>, <i>display data</i>, dan <i>conclusion drawing</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk representasi budaya yang dikenal dengan <i>surung sintak</i> dalam keluarga di Desa Sungai Dua dicirikan oleh informan sebagai perlakuan laki-laki terhadap perempuan menikah yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Sebagian masyarakat meyakini bahwa ternyata budaya <i>surung sintak</i> ini dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam rumah tangga karena tanggung jawab istri untuk melayani suaminya di rumah, serta tanggung jawab suami untuk menafkahi istri baik lahir maupun batin. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu representasi budaya <i>surung sintak</i> dalam keluarga di Desa Sungai Dua digambarkan sebagai bentuk perlakuan laki-laki kepada perempuan yang merupakan suami dan istri dengan memposisikan perempuan dengan kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan perempuan. ABSTRACT <i>In connection with the cultural problem of surung sintak in line with the development of social behavior habits in society which often go too far from their true goals, resulting in the identification of all domestic work as the responsibility of women. This study aims to find out and analyze how the cultural representation of surung sintak in the family in the people of Sungai Dua Village, Simpang Empat District, Tanah Bumbu Regency. This type of research is descriptive qualitative with a feminist approach. Research informants were selected by purposive sampling technique which resulted in 10 informants. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the form of cultural representation known as surung sintak in families in Sungai Dua Village was characterized by informants as the treatment of men towards married</i>

women which placed women in a lower position than men. Some people believe that it turns out that the surung sintak culture can be easily integrated into the household because it is the wife's responsibility to serve her husband at home, as well as the husband's responsibility to provide for his wife both physically and spiritually. The conclusion of this study is that the cultural representation of surung sintak in families in Sungai Dua Village is described as a form of treatment by men to women who are husband and wife by positioning women in a lower position than men which can have an impact on various aspects of life woman.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan di Desa Sungai Dua Kabupaten Tanah Bumbu yang berkaitan dengan persoalan budaya, yakni adanya istilah “surung sintak”. Berkaitan dengan anggapan dan keyakinan dalam proses sosial pada masyarakat, secara tidak sadar memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang memicu tindakan yang merepresentasikan penindasan terhadap perempuan dalam berumah tangga. Masyarakat Desa Sungai Dua menyebutnya budaya “Surung Sintak”, yang berasal dari Bahasa Banjar yang artinya pelayan atau melayani.

Masalah kaum perempuan yang dimaksud adalah ketidakadilan gender yang pada hakikatnya berangkat dari perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan gender ini pada akhirnya juga berimbas pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan akibatnya, alih-alih emansipasi, justru yang terjadi terhadap kaum perempuan adalah marginalisasi. Budaya semacam inilah yang sudah tertanam terlestarikan di kalangan masyarakat. Pemahaman tentang budaya inilah yang selalu menjadikan polemik bagi wanita di Desa Sungai Dua dalam membuat keputusan untuk menikah, ditambah dengan rasa ketakutan para perempuan.

Fenomena yang peneliti temukan di Kabupaten Tanah Bumbu secara umum selama 5 tahun terakhir rata-rata telah terjadi kasus perceraian sebanyak 639 kasus, di tahun 2022 sendiri hingga bulan September awal telah tercatat sebanyak 496 kasus perceraian. Khususnya Desa Sungai Dua, Kabupaten Tanah Bumbu sebagai lokasi penelitian ini, peneliti juga menemukan fenomena kasus perceraian selama 5 tahun terakhir. Jumlah kasus perceraian di Desa Sungai Dua Kabupaten Tanah Bumbu dalam 5 tahun terakhir cenderung konstan, yakni: 13 kasus pada tahun 2018; 11 kasus pada tahun 2019; 16 kasus pada tahun 2020; 12 kasus pada tahun 2021; dan, 11 kasus pada tahun 2022 (Pengadilan Agama Batulicin, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021), menyimpulkan bahwa tanpa diberikan kesempatan yang sama di dasarkan pada kapabilitas, adalah akibat dari persepsi yang melahirkan subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan yang di operasionalkan oleh media. Penelitian lain dari Badruzaman (2020), menyatakan bahwa fenomena diskursus tentang kekerasan terhadap perempuan yang berdampak pada perempuan yang kehilangan hak sipil dan hak pribadinya. Sedangkan Badruzaman, dkk.

(2020), mengemukakan bahwa kesetaraan gender bukanlah upaya menentang tentang laki-laki atau perempuan, namun hanyalah ungkapan manis yang penuh harapan dan impian, namun ia hanyalah kezaliman dan kemustahilan sebagai sarana penerapan gender dalam keluarga dan kaitanya dengan Gender bukanlah gerakan yang memperjuangkan nasib perempuan, sebaliknya, ia merupakan gerakan yang menghapus naluri keibuan dari perempuan dengan memisahkan peran yang kodrati dan yang bukan kodrati. Tetapi justru sebuah keharmonisan dan keserasian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jihan (2019), menyimpulkan bahwa di dalam keluarga pengemudi Gojek perempuan nampak menunjukkan pada ketidakadilan gender. Dalam hal ini dapat dilihat melalui relasi gender pada keluarga pengemudi Gojek perempuan, meskipun perempuan bekerja di sektor publik mereka tetap harus melakukan pekerjaan di sektor domestik. Pekerjaan rumah dalam sektor domestik masih menjadi tanggung jawab dan tugas utama perempuan. Hal itu nampaknya dikarenakan masih adanya konstruksi sosial, pembakuan peran, identitas gender, dan ideologi patriarki di dalam keluarga pengemudi Gojek perempuan yang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki masih menganggap dirinya lebih superior dari perempuan karena sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama yang bertugas dalam bertanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga. Terakhir, Latief, dkk. (2019) menemukan bahwa budaya *sibaliparri* menjadi pisau ketidakadilan gender di tengah gempuran minimnya paham kesetaraan gender. *Sibaliparri'* dalam masyarakat mandar telah menjadi budaya yang mengakar dan diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu. Budaya ini masih eksis sampai sekarang dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bahkan *sibaliparri'* telah menjadi identitas dan pengungkapan jati diri masyarakat Mandar.

Peran perempuan pada masyarakat yang kental dengan budaya patriarki dapat dikatakan ada pada peran domestik sekaligus peran publik. Peran domestik perempuan salah satunya adalah melahirkan (Narwoko dan Suyanto [ed], 2004: 334). Perempuan memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang ibu (Beauvoir, 2003: 303). Adanya ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan sebuah ketidakadilan gender dalam bagaimana perempuan diperlakukan di dalam rumah tangga. Menurut Mansour Fakih, (2008: 21) adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsep gender menurut Handayani dan Sugiarti (dalam Prasigit 2020: 14) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Penulis berpandangan bahwa praktik budaya *surung sintak* identik dengan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan, sehingga direpresentasikan sebagai bentuk ketidakadilan gender dalam keluarga. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang

terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional dan fisik, mental (Awaru, 2014). Nilai kebaruan penelitian ini adalah mengkaji secara kritis sisi negatif dari budaya yang sangat melekat pada suatu masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis bagaimana representasi ketidakadilan gender pada masyarakat Desa Sungai Dua. Realita diskriminasi gender dapat terjadi di ruang kehidupan manapun, tidak terkecuali pada suatu budaya yang seharusnya bernilai positif, tidak terkecuali pada budaya *surung sintak* yang sejatinya memiliki nilai-nilai kebaikan yang membangun budaya gotong royong pada masyarakat. Temuan penelitian ini berkontribusi membuka mata terhadap realita dalam masyarakat dan menjadi masukan untuk mengembalikan fungsi asli dari budaya *surung sintak* yang mengandung nilai-nilai positif dan bermanfaat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna dan memahami fenomena yang dialami oleh objek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah perempuan dan permasalahan ketidakadilan gender yang dialami dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk melihat dampak implikasi dari budaya “Surung Sintak” yang masuk ke dalam sebuah rumah tangga pada masyarakat desa Sungai Dua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Feminist Methode*. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan agustus tahun 2022 di Desa Sungai Dua Kecamatan Simpang Empat Kabupaten tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik analisis data yang dilakukan berupa data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Mengenal istilah budaya *surung sintak*

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara bersama informan di Desa Sungai Dua, peneliti diketahui bahwa budaya *surung sintak* sudah diterapkan cukup lama di masyarakat Banjar. Budaya *surung sintak* merupakan budaya gotong royong atau saling membantu antar sesama masyarakat ketika ada acara hajatan yang memerlukan tenaga manusia yang cukup banyak. Budaya ini sangat positif mengingat di zaman sekarang sebagian besar acara hajatan atau pesta diatur oleh *wedding organizer* yang dibayar. Budaya *surung sintak* adalah budaya gotong royong yang masih tersisa di era modern.

b. Awal mula budaya *surung sintak* di Desa Sungai Dua

Pada awalnya, budaya Surung Sintak merupakan budaya yang positif yaitu bermakna gotong royong dan saling membantu dalam melaksanakan acara hajatan. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak turun temurun di Desa Sungai Dua sehingga menjadi sebuah budaya yang disebut dengan budaya “Surung Sintak”. Masyarakat Desa Sungai Dua juga sudah sangat memahami budaya ini karena selalu dilaksanakan setiap ada hajatan. Makna “Surung Sintak” sebenarnya cukup sederhana, yaitu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Informan ke-5, kata yang digunakan yaitu Surung dan Sintak. Surung berarti memberikan, dan Sintak artinya menerima atau mengambil dari si pemberi. Namun, dari sisi budaya, surung sintak merupakan budaya saling membantu dalam melayani khususnya pada acara hajatan pada masyarakat Banjar.

Budaya ini sangat positif, dan berdampak baik pada kehidupan sosial dan masyarakat, karena budaya ini menumbuhkan rasa kecintaan terhadap sesama, saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu urusan dan secara umum adalah budaya yang dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Maka dari itu, praktik budaya “Surung Sintak” di Desa Sungai Dua dapat menjadi pedoman bagi daerah-daerah lain tentang bagaimana suatu masyarakat dapat menjalin persatuan yang berlandaskan rasa kekeluargaan.

c. Pergeseran makna budaya surung sintak dan prakteknya dalam keluarga

Praktik budaya surung sintak dalam keluarga tergambar dalam bentuk perlakuan suami terhadap istri yang seolah-olah merendahkan posisi perempuan dalam keluarga. Terdapat anggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani laki-laki dengan sepenuhnya, dan ketika terjadi kesalahan, maka perempuan akan menjadi sasaran amukan dari laki-laki. Ini merupakan praktik budaya surung sintak dalam keluarga yang cukup nyata dan sangat menggambarkan bagaimana rendahnya posisi perempuan dalam rumah tangga dengan diperlakukan semena-mena oleh suami.

Praktik budaya surung sintak dalam keluarga tidak hanya sebatas perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang semena-mena, namun adanya anggapan bahwa laki-laki harus dilayani dan diutamakan daripada yang lain juga merupakan praktik budaya surung sintak. Selain itu, anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan tidak penting juga merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut, yang dirasakan oleh informan penelitian ini, di mana beliau menilai bahwa suaminya selalu memandang rendah pekerjaan yang dilakukannya serta menganggap pekerjaannya tersebut tidak membantu perekonomian keluarga, padahal menurut Informan tersebut, hasil dari penjualan tokonya dapat membantu perekonomian keluarga meskipun beliau masih menggunakan uang hasil kerja dari suami untuk keperluan rumah tangga, namun hal tersebut semata-mata karena itu merupakan kewajiban sang suami untuk memberikan nafkah terhadap istrinya meskipun istri juga bekerja. Kondisi yang sama terkait dengan budaya surung sintak juga dirasakan oleh informan lainnya dimana terdapat perlakuan yang tidak sepatutnya dari suami terhadap istrinya dalam keluarga.

Dalam rumah tangga seharusnya antara suami dan istri memiliki rasa saling menghargai dan menghormati posisi masing-masing. Seorang suami tidak seharusnya bertindak semena-mena terhadap istri. Meskipun memang seorang istri memiliki tugas untuk melayani suaminya, akan tetapi seorang suami juga harus mengerti kondisi istrinya, apalagi ketika dihadapkan pada posisi yang sama yaitu sama-sama bekerja. Seharusnya, laki-laki bisa menempatkan dirinya pada posisi perempuan, karena beliau juga merasakan lelahnya bekerja, sehingga hendaknya suami tidak menuntut istri untuk dapat melayaninya seperti kondisi istri tidak bekerja, dan bahkan suami dapat membantu meringankan beban istrinya dengan cara ikut serta membantu istri dalam membereskan pekerjaan di rumah, sehingga kondisi yang dirasakan oleh Informan tersebut tidak terjadi lagi pada keluarga-keluarga lainnya.

d. Budaya *surung sintak* dalam perspektif perempuan dan laki-laki di Desa Sungai Dua

Perempuan menganggap bahwa budaya “Surung Sintak” yang ada di masyarakat Desa Sungai Dua merepresentasikan ketidakadilan dalam rumah tangga dimana suami memposisikan istri sebagai pelayan dari suami yang bertugas untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Namun, perempuan menganggap bahwa hal itu masih wajar selama tidak mendapatkan perlakuan yang buruk dari suami. Namun, jika dalam melakukan pekerjaan tersebut, suami sering semena-mena dan memerintah istri serta memarahi istri ketika terjadi kesalahan serta menganggap bahwa istri hanyalah beban yang tidak melakukan apa-apa dalam rumah tangga, itu baru menjadi suatu permasalahan, karena selama ini itu lah yang terjadi di Desa Sungai Dua, tidak hanya sekedar *surung sintak* dalam arti melayani saja, namun perempuan juga mendapat perlakuan yang tidak layak dari laki-laki. Sementara itu, menurut perspektif laki-laki, budaya *surung sintak* juga memiliki makna yang berbeda pula di mana laki-laki menganggap bahwa budaya *surung sintak* itu wajar dilakukan, karena kodratnya perempuan adalah mengurus rumah tangga dan suami mencari nafkah.

Dari sudut pandang informan, budaya *surung sintak* wajar dilakukan selama tidak ada perlakuan kasar dan tidak layak dari suami terhadap istrinya. Karena jika hal tersebut terjadi, istri akan merasa direndahkan karena perlakuan dari suami tersebut. Maka dari itu, pantas jika budaya *surung sintak* yang diiringi oleh perlakuan tidak wajar dari suami memberikan dampak yang tidak baik dalam rumah tangga terutama terhadap mental istri selaku perempuan.

e. Pengalaman traumatik akibat budaya *surung sintak* di Desa Sungai Dua

Budaya *surung sintak* di Desa Sungai Dua telah memberikan trauma terhadap beberapa perempuan yang merasakannya. Beberapa pengalaman traumatik disampaikan oleh perempuan akibat dari tindakan suaminya yang semena-mena. Terutama yang mengalami perlakuan tidak baik dari suaminya dalam rumah tangga, sehingga dia akan berpikir kembali untuk memulai suatu hubungan karena khawatir peristiwa yang dulu dia alami akan terulang kembali pada kehidupannya bersama pasangan selanjutnya.

f. Keberlanjutan budaya *surung sintak*

Budaya surung sintak di Desa Sungai Dua yang lebih mengarah kepada makna yang negatif membuat perempuan-perempuan berpandangan yang berbeda terhadap kelangsungan hidup keturunannya. Mereka memberikan pembelajaran yang terbaik kepada anak-anaknya yaitu pengalaman. Mereka tidak ingin perlakuan yang didapatkannya dari suaminya dirasakan oleh anaknya yang perempuan, dan mereka juga tidak ingin perlakuan yang sama dilakukan oleh anaknya yang laki-laki terhadap istrinya kelak.

Pengajaran yang baik yang dilakukan terus menerus secara tidak langsung akan berdampak pada anak, terutama jika itu dilakukan sejak dini. Anak-anak harus ditanamkan rasa bertanggung jawab dan saling mengasihi satu sama lain, serta perilaku yang mandiri dan tidak bergantung pada siapapun, ini akan membuat anak lebih kuat dalam menghadapi masalah hidupnya ke depan.

Perempuan di Desa Sungai Dua tidak ingin anak-anak mereka mengalami nasib yang sama karena adanya budaya surung sintak. Budaya tersebut wajar dan boleh saja tetap ada, namun orang-orangnya lah yang harus berbenah dan mengubah budaya tersebut menjadi makna yang lebih positif.

2. Pembahasan

a. Analisis subordinasi budaya surung sintak sebagai bentuk representasi ketidakadilan gender dalam keluarga

Definisi dari budaya *surung sintak* ini semakin berkembang sehingga melahirkan konsep baru dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga, serta memiliki makna yang cenderung negatif. Pada masyarakat di Desa Sungai Dua, lingkungan keluarga juga terpengaruh dari anggapan masyarakat yang mendominasi memiliki pemikiran bahwa, mereka para kaum laki-laki menikahi perempuan untuk membuat keluarga kecil mereka dan juga si perempuan juga harus mampu memelihara keluarga itu. Dari sini lah konsep muncul konsep budaya *surung sintak* baru yang berkembang dalam lingkup keluarga di mana pengertian budaya *surung sintak* tersebut semakin berkembang dalam lingkup rumah tangga yang menganggap bahwa perempuan atau istri merupakan representasi dari Surung Sintak yang berkewajiban untuk melayani laki-laki atau suami dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan di rumah yang dianggap bukan pekerjaan produktif di dalam masyarakat dan ketika terjadi masalah di rumah tak jarang istri menjadi pelampiasan emosi dari suami. Berikut hasil wawancara bersama kepala Desa Sungai Dua terkait dengan perbedaan makna dari budaya *surung sintak* yang ada di Desa Sungai Dua dengan makna yang sebenarnya pada masyarakat Banjar.

Dari hasil wawancara menunjukan bahwa terdapat makna yang berbeda antara budaya surung Sintak di Desa Sungai Dua dengan budaya *surung sintak* oleh masyarakat Banjar secara umum di mana budaya surung sintak di Desa Sungai Dua lebih dikenal dalam rumah tangga yang menggambarkan bagaimana perlakuan suami terhadap istrinya dengan memposisikan istri sebagai seseorang yang harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga dan menjadi pelayan bagi suaminya.

Secara keseluruhan, para informan sangat menyayangkan dengan adanya penerapan budaya *surung sintak* ini dalam rumah tangga. Hal tersebut disampaikan oleh seluruh informan baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Hal tersebut karena menurut pernyataan mereka, penerapan budaya *surung sintak* ini diyakini dapat mendiskriminasi keberadaan perempuan dalam rumah tangga. Pandangan yang menganggap bahwa perempuan lemah dan rendah serta tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang disebut sebagai pekerjaan laki-laki membuat kaum perempuan menjadi terdiskriminasi dan dianggap rendah.

Representasi ketidakadilan gender pada budaya *surung sintak* dalam keluarga di Desa Sungai Dua tidak selalu berupa kekerasan, akan tetapi asumsi dan anggapan yang memposisikan perempuan dengan kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki juga merupakan bentuk representasi ketidakadilan gender yang membuat perempuan merasa lebih rendah daripada laki-laki. Kedudukan yang lebih rendah tersebut berupa anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan cenderung dianggap tidak berharga atau bernilai karena tidak memberikan kontribusi kepada perekonomian keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa praktik budaya *surung sintak* yang diterapkan dalam keluarga di masyarakat Desa Sungai Dua merupakan bentuk domestifikasi perempuan dalam keluarga. Hal tersebut didasarkan pada kedudukan perempuan dalam representasi *surung sintak* diposisikan sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pekerjaan domestik (rumah tangga) seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan melayani suaminya yang diposisikan sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

b. Ketidakadilan gender dalam budaya *surung sintak*

Konsep budaya *surung sintak* yang diterapkan dalam masyarakat Desa Sungai Dua yang memandang bahwa perempuan merupakan posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik saja merepresentasikan bentuk ketidakadilan gender dalam keluarga pada masyarakat Desa Sungai Dua.

Adanya ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan sebuah ketidakadilan gender dalam bagaimana perempuan diperlakukan didalam rumah tangganya. Menurut Mansour Fakih (2008: 21), adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsep gender menurut Handayani dan Sugiarti (dalam Prasigit 2020: 14), adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Adanya fenomena tersebut menimbulkan kebebasan perempuan menjadi terbatas. Mereka dianggap hanya layak untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan non profesional saja, sehingga kebebasan mereka untuk berkembang dan maju menjadi terbatas akibat paradigma yang dibangun terhadap perempuan.

c. Teori feminis dalam budaya *surung sintak*

Penerapan budaya *surung sintak* dalam keluarga ini diyakini dapat mendiskriminasi keberadaan perempuan dalam rumah tangga. Pandangan yang menganggap bahwa perempuan lemah dan rendah serta tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang disebut sebagai pekerjaan laki-laki membuat kaum perempuan menjadi terdiskriminasi dan dianggap rendah.

Problema inilah yang menjadi pembahasan para peneliti feminis. Feminisme merupakan gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Dalam hal ini, budaya *surung sintak* sebagai bentuk representasi dari asumsi perempuan yang ditindas dan dieksploitasi yang menimbulkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

d. Dampak budaya *surung sintak* dalam keluarga terhadap perempuan dan keberlangsungan keluarga di Desa Sungai Dua

Budaya *surung sintak* dalam keluarga telah memberikan dampak yang serius terhadap perempuan dan keberlangsungan keluarga di Desa Sungai Dua. Peneliti telah merangkum beberapa dampak berdasarkan hasil wawancara bersama informan. Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dari penerapan budaya *surung sintak* tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dampak budaya *surung sintak* dalam keluarga terhadap perempuan di Desa Sungai Dua

a) Trauma terhadap pernikahan

Trauma pernikahan merupakan dampak yang serius yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut karena berpengaruh terhadap keputusannya terhadap masa depan. Maka dari itu, sangat disayangkan jika budaya “*Surung Sintak*” sebagai representasi dari ketidakadilan gender dalam keluarga dapat menimbulkan dampak yang serius.

b) Tekanan mental terhadap perempuan

Budaya *surung sintak* dalam keluarga yang merepresentasikan bagaimana seorang istri diperlakukan rendah oleh suami akan menimbulkan tekanan yang berat terhadap mental perempuan. Tekanan batin tersebut menetap dan berubah menjadi pengalaman traumatis yang membuatnya sulit untuk melupakan hal tersebut.

c) Membatasi kebebasan perempuan

Dalam budaya *surung sintak* jelas diketahui bahwa posisi perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan teori subordinasi yang merupakan suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Baik itu laki-laki yang dianggap lebih unggul dari perempuan ataupun perempuan yang lebih unggul dari laki-laki. Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilah-milah peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau

reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. peran dan fungsi perempuan dalam urusan domestik dan reproduksi dalam penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi. Ataupun laki-laki bisa saja mendapat penghargaan dalam melaksanakan fungsi domestik. Hal ini merupakan akibat dari sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan (Karwati, 2020).

2) Dampak budaya *surung sintak* keberlangsungan keluarga di Desa Sungai Dua

a) Konflik dalam keluarga

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama informan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya budaya *surung sintak* dalam keluarga di Desa Sungai Dua adalah terciptanya konflik antara suami dan istri. Alasan timbulnya dampak tersebut adalah karena ketidaksesuaian antara sikap suami dengan penerimaan istri sehingga akan tercipta konflik dalam rumah tangga antara suami dan istri. Istri yang tidak tahan dengan perlakuan suaminya perlahan-lahan akan memberontak yang menciptakan konflik antara keduanya.

b) Perceraian

Dampak ini merupakan akibat lanjutan dari konflik antara suami dan istri pada poin pertama. Konflik yang semakin besar dan tegang antara suami dan istri berpotensi untuk berakhir pada perceraian.

c) Rusaknya hubungan sosial

Hubungan suami istri juga merupakan hubungan sosial yang dijalin antara dua keluarga. Ketika konflik rumah tangga terjadi dan semakin diperparah dengan berujung perceraian, otomatis hubungan sosial antara suami dan istri tersebut juga ikut rusak, begitu juga dengan kedua keluarga mereka, tidak jarang juga akan ikut terlibat dalam konflik tersebut. Maka dari itu, secara tidak langsung dampak dari penerapan budaya *surung sintak* ini salah satunya adalah rusaknya hubungan sosial dalam masyarakat.

D. SIMPULAN

Budaya *surung sintak* di Desa Sungai Dua merepresentasikan budaya gotong royong yang berlandaskan rasa kekeluargaan. Implementasi budaya *surung sintak* ini akan ditemukan pada setiap acara hajatan di Desa Sungai Dua. Budaya *surung sintak* pada intinya menggambarkan proses melayani yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Dua terhadap para tamu undangan yang datang ke suatu hajatan di desa tersebut. Namun, representasi dari Budaya *surung sintak* ini semakin berkembang sehingga melahirkan konsep baru dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga, serta memiliki makna yang cenderung negatif. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa budaya *surung sintak* di Desa Sungai Dua telah memberikan dampak yang serius terhadap terciptanya ketidakadilan gender dalam keluarga yang mendiskriminasi perempuan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh masyarakat Desa

Sungai Dua yang menyatakan bahwa penerapan budaya *surung sintak* telah menciptakan perilaku monarki dari laki-laki terhadap perempuan yang membuat perempuan menjadi tertindas dan dibatasi kebebasannya serta dianggap tidak mampu dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Adapun dampak yang ditimbulkan dari penerapan budaya *surung sintak* tersebut terhadap perempuan dan keberlangsungan keluarga di Desa Sungai Dua berdasarkan hasil wawancara bersama informan yaitu trauma terhadap pernikahan, tekanan mental terhadap perempuan, membatasi kebebasan perempuan, menimbulkan konflik dalam keluarga, rusaknya hubungan sosial, dan perceraian.

REFERENSI (CANDARA, 11 PT, TEBAL, SPASI 1)

- Awaru, A. O. T. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Badruzaman, D. (2020). Keadilan Dan Kesetaraan Gender Untuk Para Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Tahkim*, 3(1), 103-124.
- Badruzaman, D., Hermansyah, Y., & Helmi, I. (2020). Kesetaraan Gender Untuk Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Justitia et Pax*, 36(1), 127-141.
- Beauvoir, S. D. (2003). *Second Sex Kehidupan Perempuan*. Vintage, New York: PustakaPromethea.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Journal Signal*, 7(1), 46-69.
- Jihan, A. (2020). *KETIDAKADILAN GENDER PADA KELUARGA PENGEMDUI GOJEK PEREMPUAN DI KOTA PURWOKERTO* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 122-130.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 160-173.
- Narwoko & Suyanto, J. N. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasigit, F. A. (2020). Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Skripsi. Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma*.